REPRESENTASI WARISAN KARAENG PATTINGALLOANG DI MUSEUM

(THE HERITAGE REPRESENTATION OF KARAENG PATTINGALLOANG IN THE MUSEUM)

Andini Perdana
Balai Pelestarian Cagar Budaya Sulawesi Selatan
Jalan Ujung Pandang No. 1 Kompleks Benteng Rotterdam Makassar, 90111
Telepon: (0411) 3621701 – 3631117, Faksimili : (0411) 3621702
Pos-el : andini.perdana85@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to describe and analyze the information of the Karaeng Pattingalloang in the Karaeng Pattingalloang Museum. He was a prime minister and scholar of the Gowa-Tallo Kingdom, whose name was known to Europe. The museum's name named after his name, Karaeng Pattingaloang Museum. However, the museum presented less information about him. The collections itself has not associated with him. While in museology, the name of a museum reflected its content.Thus, some development is necessary. The research is using the qualitative approach, by collecting some data through observation and library research study; processing data using SWOT analysis; and concluding with the museology concept. The result shows that the museum should communicate more detail with comprehensive information about his life. The storyline concept becomes the guideline of the exhibition. The storyline has the content of the show, how it presented in an exhibit, and description for the idea, collection, and the media itself. The storyline also helps the museum to link their exhibit messages to its visitors. Thus, they can understand the whole story of Karaeng Pattingalloang Heritage.

Keywords: *Karaeng Pattingalloang, museum, storyline*

ABSTRAK

Kajian ini bertujuan untuk memaparkan dan menganalisis penyajian informasi tentang Karaeng Pattingalloang di Museum Karaeng Pattingalloang. Karaeng Pattingalloang adalah seorang mangkubumi dan cendekiawan Kerajaan Gowa-Tallo yang namanya termashur hingga Eropa. Dia juga menjadi inspirasi dalam pemberian nama museum, yaitu Museum Karaeng Pattingalloang. Namun, informasinya masih minim dikomunikasikan oleh museum, bahkan belum dikaitkan dengan koleksi museum. Sementara dalam ilmu permuseuman, nama sebuah museum merefleksikan informasi yang disampaikannya, sehingga perlu dilakukan beberapa pengembangan. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan studi pustaka, pengolahan data dengan analisis SWOT, serta penarikan kesimpulan sesuai dengan konsep museologi. Hasil kajian menunjukkan bahwa museum harus mengomunikasikan informasi yang lebih detail secara menyeluruh terkait Karaeng Pattingalloang. Pengembangan penyajian informasi tersebut didasarkan atas konsep alur cerita, yang di dalamnya menjelaskan konten pameran, metode penyampaian informasi, dan deskripsi ide, koleksi, dan media informasinya. Alur cerita juga membantu museum untuk menghubungkan pesan pameran dengan pengunjung, sehingga mereka dapat memahami secara keseluruhan cerita warisan budaya Karaeng Pattingalloang.

Kata Kunci : Karaeng Pattingalloang, museum, alur cerita

PENDAHULUAN

Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan membangun sebuah museum di kawasan Situs Cagar Budaya Benteng Somba Opu, pada tahun 1992. Museum tersebut diberi nama Museum Karaeng Pattingalloang (selanjutnya disingkat MKP). Tujuan pendiriannya adalah sebagai tempat penyimpanan temuan-temuan hasil ekskavasi penyelamatan Benteng Somba Opu yang dilakukan oleh berbagai instansi.

Penamaan museum merupakan ide Dr. Mukhlis Paeni yang terinspirasi dari nama seorang cendekiawan dan negarawan Kerajaan Gowa-Tallo, yaitu Karaeng Pattingalloang (selanjutnya disingkat KP). KP dapat dikatakan sebagai simbol ilmu pengetahuan karena

kecakapannya yang melebihi orang-orang Bugis pada masanya. Selain itu, KP meninggalkan berbagai warisan berupa nilai-nilai luhur yang tercermin dalam kehidupannya.

Tujuan awal pendiriannya, MKP dijadikan sebagai wadah pelestarian berbagai artefak hasil penggalian Benteng Somba Opu. Namun, dengan perubahan paradigma museum yang semula berorientasi pada pelestarian koleksi menjadi berorientasi pada pelayanan publik memberikan implikasi tertentu. Diantaranya museum harus lebih memperhatikan apakah informasi yang disajikan telah sesuai dengan visi, misi, dan penamaan museumnya.

Nama sebuah museum merefleksikan informasi yang disampaikannya kepada masyarakat sehingga selain tetap melestarikan dan menginformasikan berbagai koleksi seperti tujuan pendirian awalnya, MKP juga selayaknya merepresentasikan informasi KP yang lebih detail dan menyeluruh di ruang pamernya. Bahkan informasi terkait KP dapat dikaitkan dengan koleksi saat ini.

Penyajian informasi tentang KP diperlukan sebuah dokumen narasi yang disebut *storyline* (alur cerita) yang berisi tentang informasi apa yang hendak disampaikan, koleksi apa yang mewakili informasi tersebut, dan bagaimana menyampaikannya. Penyusunan alur cerita dilakukan dengan pengumpulan data terkait KP melalui hasil kajian.

Kajian terkait KP telah banyak dilakukan oleh para peneliti. Kajian tersebut dapat dikategorikan menjadi dua. *Pertama;* kajian yang tidak detail membahas KP, tetapi memberikan sumbangsih dalam merekonstruksi warisan budayanya yang masih minim ditemukan dalam sumber sejarah. Beberapa kajian tersebut diantaranya adalah Francis David Bulbeck (1992). Penelitian dalam rangka disertasi tersebut membahas tentang Kerajaan Gowa Tallo dari perspektif *Historical Archaeology* dan diberi judul *A Tale of Two Kingdoms the Historical Archaeology of Gowa and Tallok.* Hasil kajiannya menyatakan bahwa berdasarkan *Lontarak Bilang,* KP pernah menjadi Raja Tallo, namun sangat disayangkan dokumen terjemahan dari *lontarak* tidak membahas hal itu (Bulbeck 1992:30-1)

Joseph E. Schwartzberg (1994) melakukan kajian tentang Peta Bahari Asia Tenggara (*Southeast Asian Nautical Maps*). Melalui kajian tersebut diketahui bahwa KP memiliki perpustakaan besar yang di dalamnya menyimpan peta Eropa (Schwartzberg 1994). Kajian serupa dilakukan oleh N Hasanah dan D A Suriamihardja (2018), lebih menekankan pada aspek Astronomi Bugis-Makassar berdasarkan sumber sejarah dan etnografi. Hasil kajiannya menunjukkan, masyarakat Bugis-Makassar telah mengetahui astronomi jauh sebelum Islam masuk ke Sulawesi Selatan pada abad ke-17. Selain itu, diketahui bahwa KP juga memiliki teleskop yang digunakan untuk mengamati langit Makassar dan mengetahui posisi bulan (Hasanah and Suriamihardja 2016:2-3).

Murniah, (2010), menulis sebuah buku bacaan untuk anak-anak, dengan judul "Ayam Jantan dari Timur". Pada buku tersebut diketahui bahwa KP adalah seseorang yang bijak, pemberani, dan menyukai anak-anak. Sri Pare Eni dan Margareta Maria Sudarwani (2019) melakukan kajian yang diberi judul "Laporan Penelitian Revitalisasi Kawasan Benteng Somba Opu sebagai Kawasan Bersejarah Peninggalan Kerajaan Gowa Sulawesi Selatan*".* Laporan tersebut berisi analisa dan identifikasi permasalahan Benteng Somba Opu yang sudah mulai tidak menarik sebagai objek wisata di samping berkurangnya jumlah wisatawan, termasuk MKP yang lokasinya dekat dengan kompleks Benteng Somba Opu (Eni 2019).

Kedua; kajian yang khusus membahas KP, di antaranya oleh Zainuddin Tika dan R. Syams (2007). Kajian yang diterbitkan dalam bentuk buku berjudul "Karaeng Pattingalloang, Raja Tallo" tersebut menceritakan tentang biografi KP, seorang Mangkubumi Kerajaan Gowa pada abad ke-16 dan sekaligus membahas tentang kondisi Kerajaan Gowa saat sebelum, pada masa pemerintahan, dan setelah wafatnya KP (Tika 2020). Kajian serupa dilakukan oleh Nirwan Ahmad Arsuka yang dituangkan dalam dua tulisan, yaitu artikel "Bumi Langit Karaeng Pattingalloang" (2000)

dan artikel *Karaeng Pattingalloang's Geaven and Eart* dalam Jurnal *Inter Asia Cultural Studies, Volume 3, Number 2* (2002). Pada artikel tersebut dibahas tentang kecendekiawanan KP, baik dalam bidang ilmu fisika, matematika, astronomi, maupun bahasa.

Kajian lainnya dilakukan oleh Anugerah Nontji (2017), dipublikasikan dalam sebuah artikel berjudul "Karaeng Pattingalloang: Menguak Dunia dari Somba Opu". Kajian itu membahas tentang ketertarikan dan pengetahuan KP dalam bidang astronomi, geografi, fisika, matematika, dan ilmu pengetahuan lainnya. Beberapa pendapat orang-orang Eropa terhadap KP yang menguasai berbagai bahasa asing juga dibahas (Nontji 2017).

Selain kajian terkait KP, kajian koleksi museum telah dilakukan oleh MKP (2018), yaitu registrasi dan inventarisasi koleksi museum. Kajian tersebut menghasilkan 100 koleksi museum yang telah dideskripsi lengkap, mulai dari penamaan koleksi, uraian singkat, tempat pembuatan, tempat perolehan, cara perolehan, ukuran, tanggal, dan masuk museum, serta foto setiap koleksi. Kajian tersebut direncanakan akan dilakukan secara bertahap mengingat koleksi museum cukup beragam dan ter*display* di ruang pamer museum (Museum Karaeng Pattingalloang 2019).

Berdasarkan kajian-kajian tersebut, terlihat bahwa informasi terkait KP cukup memadai untuk disajikan di museum. Selain itu, kajian penyusunan alur cerita (*storyline)* KP di MKP belum pernah dilakukan sebelumnya. Padahal menurut penulis, kajian tersebut penting untuk dilakukan, dengan pertimbangan; *pertama;* penamaan museum mencerminkan isinya. Namun, warisan KP belum sepenuhnya direpresentasikan di museum. Ekspektasi pengunjung ketika melihat pameran tetap tentunya ingin mengetahui lebih detail mengenai siapakah KP, jasa apa yang diberikannya untuk Sulawesi Selatan, apa kaitannya dengan Kerajaan Gowa Tallo dan Benteng Somba Opu, apakah terdapat benang merah antara KP dengan memori serta identitas masyarakat atau pengunjung, dan sebagainya. *Kedua;* penyusunan alur cerita (*storyline)* KP agar pesan yang ingin disampaikan museum dapat diterima dengan baik oleh pengunjung. Tanpa perencanaan yang sistematis, pesan sulit terkomunikasikan. *Ketiga;* Informasi tentang KP penting untuk disampaikan kepada generasi penerus bangsa agar mereka mengatahui nilai-nilai luhur KP. Dengan harapan generasi muda dapat termotivasi sehingga terbentuklah karakter "Karaeng Pattingalloang muda".

Alur cerita KP di MKP menjadi pembahasan utama dalam tulisan ini. Tulisan akan dibagi menjadi 5 (lima) pembahasan, yaitu: pertama, Karaeng Pattingalloang; kedua, Museum Karaeng Pattingalloang dan tata pamernya; ketiga, konsep alur cerita dalam pameran museum; keempat, strategi penyampaian informasi; dan kelima, warisan Karaeng Pattingalloang sebagai tema pameran.

METODE

Kajian dilaksanakan di MKP menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan studi pustaka, pengolahan data dengan analisis SWOT, dan penarikan kesimpulan sebagai rekomendasi alur cerita berdasarkan konsep museologi. Adapun tahapan penelitian ini adalah:

1. Pengumpulan Data
   Data dikumpulkan melalui kajian pustaka dan observasi. Data tersebut terkait teori museologi baru (*new museum)* yang difokuskan pada penyusunan alur cerita untuk pameran, data mengenai MKP, dan KP. Sementara observasi dilakukan di MKP, khususnya pada ruang pameran tetap lantai 1 dan lantai 2.
2. Pengolahan Data
   Faktor terkait alur cerita Pattingalloang, baik internal maupun eksternal dianalisis dengan menggunakan analisis SWOT (*Strenghts, Weakness, Opportunities,* dan *Threats*). Pada analisis SWOT diidentifikasi berbagai faktor internal dan eksternal dengan cara yang sistematis sebagai upaya untuk merumuskan strategi. Analisis SWOT dilakukan berdasarkan logika yang memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan

peluang (*opportunities*), serta dapat meminimalkan kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threats*). Kekuatan dan kelemahan adalah faktor internal yang dapat dikendalikan sementara peluang dan ancaman merupakan faktor eksternal yang tidak dapat dikendalikan (Phadermon, 2017:2).

3. Penarikan Kesimpulan
   Penarikan kesimpulan merupakan rekomendasi alur cerita KP di ruang pamer MKP yang didasarkan atas salah satu strategi dari hasil analisis SWOT. Dari hasil tersebut diperoleh alternatif alur cerita KP yang dapat diaplikasikan pada pameran tetap atau pameran temporer MKP.

PEMBAHASAN

Karaeng Pattingalloang

I Mangadacinna Daeng Sitaba dengan gelar Karaeng Pattingalloang merupakan anak dari I Wara' Karaeng Lempangang dan Karaeng Matoayya yang bergelar Sultan Abdullah Awwalul Islam (MKP, 2019: 4), yang lahir pada bulan Agustus 1600 (Kamaruddin, 1985-1986: 87). Gelar Islam KP adalah Sultan Mahmud Abdullah. Tahun 1639-1654, KP menjadi mangkubumi mendampingi Raja Gowa Tallo Sultan Malikussaid yang memerintah pada 4 Juni 1639 sampai dengan 16 November 1653 (Museum Karaeng Pattingalloang, 2019:4). Pada masa itu, Kerajaan Gowa Tallo mencapai masa keemasan (Lombard, 2005:129).

KP dikenal akan kepandaiannya yang melebihi orang-orang Bugis-Makassar pada umumnya. Pada usia 18 tahun menguasai berbagai bahasa dan mendalami ilmu falak (Murniah, 2010: 25). Penguasaan itu diketahui dari seorang Misonaris Yesuit, Alexandre de Rhodes yang datang ke Makassar tahun 1646 dan sering berdiskusi dengan KP di perpustakaannya. Rhodes (Rhodes, 1966 dalam Reid, 1981:21) mencatat bahwa

" *The high governor of whole kingdom is called Carim Patengaloa, whom I found exceedingly wise and sensible, and apart from his bad religion, a very honest man. He knew all our mysteries very well, had read with curiosity all the chronicles of our European Kings. He always had books of ours in hand, especially those treating with mathematics, in which he was quite well versed. Indeed, he had such a passion for all branches of this science that he worked at it day and night……. To hear him speak without seeing him one would take him for native Portuguese, for spoke the language as fluently as people from Lisbon".*

Catatan Rhodes di atas menjelaskan bahwa KP merupakan sosok yang sangat bijak, rasional, dan jujur. Dia memiliki keingintahuan yang luar biasa tentang perkembangan ilmu pengetahuan di Eropa. KP juga menguasai misteri Eropa dan telah membaca semua kisah raja-raja di Eropa dengan keingintahuan yang besar. KP selalu membawa buku Eropa, khususnya buku matematika. Kecintaannya pada ilmu pengetahuan tersebut, membuatnya belajar sepanjang siang dan malam. KP fasih berbicara dengan menggunakan bahasa Portugis layaknya seorang penduduk asli Lisbon.

Meskipun pemerintah Belanda sangat ingin memonopoli perdagangan di Indonesia, termasuk di Bandar Makassar. Akan tetapi, mereka sangat kagum dengan KP dan mereka meminta pujangga Nederland Joast Bandel untuk menyusun syair yang diukir pada bola dunia (*globe)* untuk dihadiahkan kepada KP sebagai penghargaan tertinggi VOC (Eni, 2019:24).

KP meninggal pada usia 54 tahun, tepatnya tanggal 15 September 1654, 6 Zulkaidah, malam Jumat dengan gelar Karaengta Tuammenang ri Bontobiraeng (Kamaruddin, 1985-1986: 117) dan dimakamkan di Bonto Biraeng, Kabupaten Gowa.

Museum Karaeng Pattingalloang dan Tata Pamernya

MKP terletak di Kompleks Benteng Somba Opu, Kelurahan Somba Opu, Kecamatan Barombong, Kabupaten Gowa. Berjarak sekitar 7 km dari pusat Kota Makassar. Museum yang dikelola oleh Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan, Dinas

Kebudayaan dan Kepariwisataan didirikan pada tahun 1992 dengan koleksi yang berasal dari hasil penemuan ekskavasi penyelamatan di Benteng Somba Opu.

Foto 1. MKP tampak depan
Sumber: Dokumentasi pribadi

Penamaan museum diambil dari nama salah seorang tokoh, cendekiawan Kerajaan Gowa-Tallo, yaitu Karaeng Pattingalloang. Tokoh ini memiliki nilai kharismatik sebagai cendekiawan, yang menguasai banyak bahasa asing. Dia juga memiliki ketertarikan yang tinggi terhadap ilmu pengetahuan barat pada masa itu.

Bangunan museum menggunakan konsep rumah panggung yang terinspirasi dari model rumah *controleur* Belanda di Bone. Bentuk arsitektur menarik tersebut didesain oleh Prof. Dr. Ir. Ananto Yudono, M.Eng, guru Besar Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin. Bangunan terdiri atas dua lantai. Kedua lantai tersebut dijadikan sebagai ruang pameran tetap, yang menyajikan berbagai macam koleksi.

Lantai 1 (satu) ditemukan dua panel informasi KP dan informasi koleksi serta *display* seperti lukisan Somba Opu dibuat oleh pelukis Ali Walangadi yang dilihat pada cermin, batu bata berhias, genteng, peluru, mata tombak, mata berbagai koleksi lembing, mangkuk, piring, mata uang dan sebagainya. Sementara di lantai 2 (dua) dipajang koleksi lukisan Raja Gowa, alat musik tradisional, mata tombak, dan sebagainya.

Pemanfaatan museum bukan hanya di dalam gedung atau bangunan, tetapi juga di luar bangunan. Terdapat sebuah meriam yang ditaruh di depan bangunan museum. Meriam tersebut terbuat dari logam/besi, berbentuk bulat panjang berwarna cokelat kehitaman, dan memiliki jarak tembak sekitar seribu (1000) meter (Museum Karaeng Pattingalloang, 2019:13-4).

Foto 2. Ruang pameran tetap MKP
Sumber: Dokumentasi pribadi

Hingga kini, MKR belum memiliki koleksi yang langsung terkait dengan KP. Meskipun demikian beberapa koleksi dapat dikaitkan dengan alur cerita KP. Koleksinya dibagi berdasarkan klasifikasi baku yang telah ditetapkan oleh pemerintah, seperti yang terlihat pada tabel di bawah.

Tabel 1. Koleksi MKP

No.	JENIS	DEFINISI	NAMA KOLEKSI
1.	Arkeo-logika	Koleksi hasil budaya manusia masa lampau yang menjadi kajian Arkeologi. Tinggalan budaya dari kurun waktu Prasejarah sampai dengan masuknya pengaruh barat.	Meriam, peluru meriam berbagai ukuran, dan batu bata dengan berbagai ragam hias.
2.	Histori-ka	Koleksi yang memiliki nilai sejarah dan menjadi penelitian ilmu sejarah.	Mata tombak dan mata lembing.
3.	Keramo-logika	Koleksi yang terbuat dari bahan tanah liat yang di bakar (*bucket clay*) berupa barang pecah belah.	Mangkuk dan piring keramik.
4.	Numis-	Koleksi mata	Mata uang

No.	JENIS	DEFINISI	NAMA KOLEKSI
	matika	uang atau alat tukar (token) yang sah.	VOC, uang logam Wilhelmina, uang kertas BI, dan uang kertas Nederlandsch-IndiE.
5.	Seni Rupa	Koleksi yang mengekspresi-kan pengalaman artistik manusia melalui objek-objek dua atau tiga dimensi.	Lukisan Raja-Raja Gowa.
6.	Ethno-grafika	Koleksi dari objek penelitian Antropologi merupakan benda hasil budaya atau menggambar-kan identitas suatu etnis.	Alat musik tradisional kecapi, rebana, dan tombak Trisula.

Sumber: Booklet MKP yang di rangkumpenulis

Informasi terkait KP disajikan dalam dua panel. Panel pertama menjelaskan tentang siapakah KP menurut Prof. Mr. Dr. H. Andi Zainal Abidin Farid. Di dalamnya dijelaskan tentang identitas KP dan kecendekiawanannya. Panel kedua menjelaskan tentang lima pesan KP untuk generasi selanjutnya yang dapat meruntuhkan sebuah negara.

Foto 3. Panel informasi KP di MKP
Sumber: Dokumentasi pribadi

Konsep Alur Cerita dalam Pameran Museum

Sejalan dengan perkembangan zaman, museum harus mendefinisikan ulang tujuan pendirian, bahkan visi dan misi mereka. Tujuannya adalah harapan masyarakat yang mengikuti kondisi dunia yang berubah. Museum merupakan agen perubahan dan pengembangan masyarakat (Arinze 1999).

Setiap pameran didasarkan atas rencana interpretif atau *exhibition plan* (rencana pameran) yang menjelaskan secara detail tentang pameran sesuai kebutuhan dan keinginan pengunjung (Wells and Barbara, at al, 2016:37-9). Inti dari perencanaan pameran adalah alur cerita atau yang biasa disebut *storyline* dalam dunia permuseuman.

Definisi alur cerita memang hingga kini masih menjadi perdebatan. *The Museums Alberta Standard* mendefinisikan alur cerita sebagai sebuah dokumen naratif yang merangkum tema, pesan, dan hubungannya (Robertson, 2004:3). Sebelumnya, Davic Dean (1996: 103) menyatakan bahwa alur cerita bukan hanya *outline* yang menjelaskan tentang ringkasan alur informasi pameran, melainkan terdiri atas sebuah dokumen naratif (*a narrative document), outline* pameran, judul, sub judul, dan teks, serta daftar koleksi.

Pada alur cerita tersebut dijelaskan apa yang akan dilihat, didengar, dan dilakukan oleh pengunjung dalam sebuah pameran. Penjabarannya dapat berupa matriks berisi pesan yang ingin disampaikan, koleksi, bagaimana cara menyampaikan, dan pengalaman yang dirasakan pengunjung. Adapun tahapan, untuk membuat *storyline,* yaitu sebagai berikut:

1. Tema Pameran

   Tema pameran merupakan ide utama yang ingin disampaikan museum kepada pengunjung. Setiap pameran memerlukan tema agar penyampaian informasinya lebih sistematis dan memiliki batasan. Tema membuat pengunjung memahami pesan utama museum, baik setelah melakukan kunjungannya ke museum, membaca publikasi museum, maupun mereka hanya

mengunjungi *website* museum. Pemilihan tema didasarkan atas:

a. Cerita yang paling signifikan untuk diinterpretasikan.
b. Minat pengunjung.
c. Pesan yang ingin disampaikan oleh museum (Robertson, 2004:17).

2. Subtema

   Subtema merupakan ide dan pesan yang lebih spesifik dari tema untuk dikembangkan. Pada pameran skala kecil, subtema juga dapat menjadi judul narasi.

3. Alur Cerita

   Penentuan koleksi dan judul narasi yang lebih detail untuk didesain dalam *storyboard* merupakan tahap selanjutnya. Pengumpulan dan pemilihan koleksi juga dilakukan agar sesuai dengan alur cerita pameran. Koleksi dapat berupa koleksi asli, replika, diorama, dan sebagainya. Koleksi yang sudah dipilih tersebut direkomendasikan kepada konservator untuk dilakukan perawatan.

   Berbagai label koleksi, baik label judul, subjudul, pendahuluan, label grup, label koleksi, maupun label penutup disusun pada tahap ini. Label sebaiknya dijelaskan dengan bahasa singkat, tidak monoton, gaya bahasa populer, dan mudah dimengerti. Label detail dan ilmiah dapat dijadikan sebagai label pendukung yang diakses melalui media tambahan atau digital, misalnya dengan pencantuman *QR code* pada label.

4. Media dan Desain

   Pemilihan media penyampaian informasi dan desainnya dilakukan setelah penyusunan matriks *storyline*. Media tersebut mengedukasi sekaligus memberikan pengunjung pengalaman berbeda, sehingga mereka dapat memahami informasi yang disampaikan oleh museum (Lord and Picante, 2014:261).

   Hasil studi pengunjung yang diungkapkan oleh Tim Caulton (1998: 21-7) menyatakan bahwa pengunjung menikmati pameran interaktif dan memberikan pengalaman. Mereka akan lebih mudah menerima informasi dan mengingatnya dengan pengalaman yang tidak ditemukannya di lembaga edukasi lain. Salah satu cara untuk untuk menciptakan pameran interaktif adalah dengan memperhatikan cara belajar pengunjung. Greenhill (2007:35) berpendapat serupa bahwa proses pembelajaran yang disebut *edutainment* berguna bagi pengunjung untuk merekonstruksi makna pesan dengan caranya sendiri, yang sesuai dengan konsep *new museum.*

   Konsep alur cerita yang akan diterapkan pada pameran KP bersifat tematik. Warisan KP sebagai tema utama dan didukung oleh subtema, koleksi, dan narasi, seperti yang dapat dilihat pada pembahasan selanjutnya.

Strategi Penyampaian Informasi

Kondisi terkini tata pamer MKP, khususnya informasi tentang KP dijadikan dasar dalam analisis SWOT. Dalam menyusun strategi, perlunya diidentifikasi faktor eksternal (ancaman/ *threats* dan peluang/*opportunities)* dan faktor internal (kelemahan/*weakness* serta kekuatan/*strenghts*). Melalui analisis tersebut dihasilkan faktor-faktor strategis yang akan dijadikan rekomendasi terkait informasi KP.

Berikut ini dijelaskan tentang faktor internal dan eksternal serta strategi mengenai penyajian alur cerita KP di ruang pameran tetap MKP saat ini.

Faktor Internal

Kekuatan (S)

1. Terletak dekat dengan Situs Benteng Somba Opu sehingga untuk pengembangan lebih lanjut dapat dijadikan sebagai *site museum.*
2. Memiliki beberapa koleksi yang dapat dikaitkan dengan cerita KP.
3. Dikelola oleh pemerintah daerah, sehingga pendanaan untuk perbaikan penataan informasi KP dapat dilakukan.

Kelemahan (W)

1. Visi dan misi MKP belum diinformasikan di ruang pamer.
2. Belum memiliki sajian alur cerita KP atau dikaitkannya cerita KP pada beberapa koleksi.
3. Sulitnya untuk memperoleh informasi terkait benda peninggalan KP, seperti bola dunia, teleskop, peta, atlas, buku, dan sebagainya.
4. Belum dilakukannya kajian kuratorial terkait penyajian warisan KP oleh pihak museum.
5. Belum memiliki kurator museum yang memahami warisan KP.

Faktor Eksternal

Peluang (O)

1. Banyaknya kajian yang dilakukan oleh berbagai kalangan terkait KP dan Benteng Somba Opu pada umumnya.
2. Museum sebagai wadah edukasi dan pengetahuan bagi pelajar atau peneliti.
3. Pihak museum menerima masukan dan saran dari berbagai pihak, misalnya pengunjung, peneliti, dan tokoh masyarakat.

Ancaman (T)

1. Menimbulkan banyak pertanyaan pengunjung terkait penamaan MKP.
2. Kurangnya informasi yang diterima oleh pengunjung akibat minimnya informasi KP.
3. Terjadinya kebosanan pengunjung karena kurang bervariasinya teknik penyampaian informasi dan penggunaan teknologi informasi.
4. Kurangnya catatan sejarah yang menceritakan warisan KP.

Strategi S-O

1. Memanfaatkan hasil kajian, baik yang dilakukan oleh internal maupun eksternal museum sebagai materi pengembangan alur cerita KP di museum.
2. Menyusun konsep pengembangan penataan KP yang dikaitkan dengan Situs Benteng Somba Opu.
3. Mengaitkan cerita KP dengan koleksi yang dimiliki oleh museum.
4. Memanfaatkan masukan dan saran berbagai pihak untuk pengembangan museum ke arah yang lebih baik.

Strategi W-O

1. Alur cerita terkait warisan (nilai-nilai luhur) KP perlu disusun oleh pihak museum.
2. Perlunya penyampaian visi dan misi di ruang pamer museum agar dapat tersampaikan kepada pengunjung sebelum mereka melihat tata pamer.
3. Pihak museum melakukan kajian kuratorial sehingga informasi yang akan disampaikan kepada pengunjung dapat lebih terarah.
4. Kajian kebutuhan koleksi terkait KP perlu dilakukan oleh pihak museum.
5. Penelusuran sumber sejarah KP.

Strategi S-T

1. Informasi penamaan museum perlu disampaikan kepada pengunjung.
2. Kurator museum perlu melaksanakan kajian pengembangan informasi warisan KP dengan memanfaatkan teknologi.
3. Pihak museum menyusun program yang lebih kreatif dan dapat menyentuh langsung masyarakat sehingga mereka dapat memahami benang merah antara kehidupan mereka dengan KP.

Strategi W-T

1. Pihak luar yang memahami informasi KP dapat dijadikan sebagai kurator eksternal museum.
2. Memanfaatkan teknologi untuk penyampaian informasi kepada pengunjung.
3. Kurator diberi tanggung jawab untuk melakukan interpretasi koleksi.

Berdasarkan analisis SWOT di atas, salah satu strategi yang harus dilakukan adalah perlunya penyusunan alur cerita atau *storyline* KP di MKP dengan mengaitkan cerita KP dengan koleksi yang dimiliki museum. Alur cerita disusun berdasarkan hasil kajian KP yang telah dilakukan oleh pihak internal maupun eksternal museum. Selain itu, perlu diinformasikan maksud penamaan museum kepada pengunjung.

Warisan Karaeng Pattingalloang sebagai Tema Pameran

Alur cerita KP disusun dengan metode penyajian tematik, di mana warisan KP sebagai tema utama pameran dan didukung oleh

subtema, narasi, koleksi, dan media pamer. Tujuannya agar pengunjung dengan bebas dapat membaca, melihat, dan mendengar cerita yang hendak diketahuinya. Pembahasan alur cerita KP di bawah akan ditulis dengan menggunakan bahasa ilmiah sehingga untuk pengaplikasian di MKP, diperlukan gaya bahasa populer. Adapun matriks *storyline* dapat dilihat pada tabel di bawah, sedangkan narasi tambahan, koleksi, dan media penyampaian informasi disampaikan selanjutnya.

Subtema	**Narasi**
Pengantar	Deskripsi keistimewaan KP dan/atau penjelasan tema pameran.
KP sebagai negarawan	Sejarah KP menjadi mangkubumi dan aktivitasnya.
KP dan Ilmu Pengetahuan	Pengantar
	Penjelasan pesanan langka KP
	Bola dunia
	Peta dunia
	Teleskop
	Atlas
	Pesanan lainnya
Kemahiran berbahasa dan diplomasi	Faktor yang mempengaruhi kemahiran bahasa KP, bahasa yang dikuasai dan kemahirannya dalam berdiplomasi.
Pengusaha Internasional	Pihak yang berniaga dengan kerajaan Gowa-Tallo dan usahanya dalam mengembangkan Somba Opu menjadi pusat niaga.
Masa akhir KP	Pengantar
	Penerjemahan berbagai risalah Eropa
	Perahu Galley
	Atlas Maior Blaeu
Pesan KP	Penjelasan pesan-pesan KP

Sumber: Alur cerita dibuat oleh penulis

Tema utama pameran adalah Warisan KP, sedangkan sub temanya dapat dibagi tujuh, yaitu:

1. Pengantar
   Museum memberikan pengantar tentang KP dengan bahasa dan desain yang menarik, mudah dimengerti, dan tidak lebih dari 100 kata. Pengantar dapat berupa satu kalimat pertanyaan atau pernyataan yang menjelaskan tema pameran. Termasuk penjelasan penggunaan kata warisan yang berarti nilai-nila luhur warisan KP.
   Pengantar juga dapat dilengkapi dengan video berdurasi singkat tentang warisan KP.
2. Subtema: Karaeng Pattingalloang sebagai Negarawan
   Subtema ini menjelaskan masa awal Karaeng Pattingalloang menjadi mangkubumi. Dalam buku Sedjarah Gowa seperti yang dikutip oleh Reid (1981:20) dituliskan bahwa ketika hendak dilantik, Sultan Malikussaid menyatakan akan menerima jabatan Raja Gowa XV, jika KP menjadi mangkubuminya.
   Pada masa pemerintahan Sultan Malikussaid dan KP, Makassar telah berkedudukan sebagai: 1) pusat perniagaan bagi pedagang dan pelaut Makassar serta pangkalan bagi persebaran pelayanan niaga mereka; 2) pelabuhan transito terpenting dengan komoditas rempah-rempah dan kayu cendana; 3) daerah yang berkelimpahan produksi pangan (beras dan ternak); 4) Bandar Niaga Internasional; dan 5) pemerintah sangat baik dan toleransi (Tika, Rahim, 2013 dalam Eni, 2019:21).

   Berdasarkan lima hal tersebut tercipta hubungan harmonis antara berbagai pihak dalam kegiatan perdagangan dan kehidupan sosial keagamaan. Sultan Malikussaid juga mengijinkan negara lain untuk membuka loji di Somba Opu dan banyak menjalin persahabatan dengan negara lain di dunia seperti Raja Inggris, Raja Kastilia di Spanyol, Raja Portugis di Lisabon, Raja Muda Portugis di Goa (india), Gubernur Spanyol dan Manchente di Mesoliputan (India), Mufti besar Arab Saudi, dan beberapa kerajaan di nusantara.

   Koleksi dapat disampaikan dengan perbandingan antara gambar Somba Opu

pada masa lalu (memperlihatkan keramaian dan banyaknya loji para pedagang) dengan kondisi Benteng Somba Opu saat ini.

Foto 4. Benteng Somba Opu saat ini
Sumber: Dokumentasi BPCB Sul-Sel

Narasi disampaikan dengan panel informasi yang didukung oleh video singkat terkait kehidupan di Somba Opu pada masa itu.

3. Subtema: Karaeng Pattingalloang dan Ilmu Pengetahuan

   Pada subtema ini dijelaskan bahwa KP mempelajari berbagai ilmu pengetahuan. Pada narasi pembuka dijelaskan tentang ruang kerja KP yang luas dan berisi buku-buku ilmu pengetahuan dalam Bahasa Eropa. Ia pun mengetahui perkembangan ilmu pengetahuan mutakhir yang sedang bergolak di Eropa, di bidang fisika, matematika, astronomi, dan mendiskusikannya dengan cendekiawan dari Eropa. Hal inilah yang membuat namanya dikenal oleh para cendekiawan Eropa.

   Narasi pengantar dapat disampaikan dengan media digital atau panel berbahasa populer. Subtema dibagi dalam enam narasi, yaitu:

   Adapun narasi yang dapat disampaikan pada subtema ini adalah sebagai berikut:

   a. Pesanan Langka Karaeng Pattingalloang

      KP memesan *rariteien* (benda-benda langka) yang langsung disampaikan oleh sultan kepada pemerintah di Batavia dan tercatat dalam *Daghregister.* Dalam surat yang diserahkan tanggal 3 Agustus 1641, sultan meminta untuk dikirimkan lonceng dengan bunyi yang bagus, beratnya hingga lima pikul dan diberitahu harganya (Lombard, 2005:129). Surat berbeda tanggal 4 Juni 1648, KP memesan sepasang unta jantan dan betina serta bersedia untuk membayarnya (Bela, 2013:5).

      Tanggal 22 Juli 1644, Kapten Kapal *Ouderwater*, yang singgah di Makassar dalam perjalanan kembali dari Ambon, tiba di Batavia membawa pesanan *rariteien* KP. Pesanan terpajang dan menarik yang pernah dipesan oleh KP. Selain itu, KP juga mengirimkan sebelas *bahar* kayu cendana, seharga 60 real/*bahar* sebagai uang muka. Adapun pesanannya sebagai berikut.

      1) Dua bola dunia (*globe*) berdiameter 157 hingga 160 inci, terbuat dari kayu atau tembaga untuk menentukan letak Kutub Utara dan Kutub Selatan.
      2) Peta dunia berukuran besar dengan keterangan dalam bahasa Spanyol, Portugis, atau Latin.
      3) Sebuah atlas yang melukiskan seluruh dunia dengan peta-peta yang keterangannya ditulis dalam bahasa Latin, Spanyol atau Portugis;.
      4) Dua buah teropong berkualitas terbaik, bagus buatannya, menggunakan tabung logam yang ringan, serta sebuah suryakanta yang besar dan bagus.
      5) Dua belas buah prisma segitiga yang memungkinkan untuk mendekompisisi cahaya.
      6) Tiga puluh sampai dengan empat puluh tongkat baja kecil.
      7) Sebuah bola dari tembaga atau baja.

      Pesanan tersebut dikirim ke Belanda dengan kapal yang berangkat pada bulan Desember di tahun itu. Barang pertama diterima tanggal 15 Februari 1648 setelah tiga tahun menunggu (Lombard, 2015:129-130). Lombard pun tidak merinci pesanan yang datang pertama kali.

      Narasi ini disajikan tanpa koleksi sedangkan informasinya disampaikan dengan menggunakan media digital atau panel. Contoh panel model kubus (*cube)* sesuai untuk narasi ini.

Foto 5. Contoh panel kubus
Sumber: (Atlas Copco Museum 2012)

Penataan didukung juga oleh aktivitas pengunjung dengan mempertanyakan koleksi apa yang disukai mereka.

b. Bola Dunia

Pesanan bola dunia baru tiba setelah 7 (tujuh) tahun menunggu. Pada tanggal 25 November 1650 benda tersebut tiba di Batavia dan diterima di Somba Opu pada tanggal 12 Februari 1651. Bola dunia dibuat oleh Joan Blaeu, berbahan tembaga, dan berdiameter 1,3 meter (Arsuka, 2015;15-6). Menurut J. Keuning, yang dikutip Lombard (2015:130), bahwa berdasarkan rincian penanggalannya, benda tersebut merupakan bola dunia terbesar yang pernah dibuat di tempat kerja kartograf, Blaeu.

Keluarga Blaeu merupakan pembuat peta dan bola dunia paling hebat pada masa itu. Bola dunia yang dibuatnya memiliki diameter 26 inci atau 68 cm dan pernah dimiliki oleh Ratu Christina dari Swedia, lalu dikuasai oleh Tsar Peter Agung dan saat ini tersimpan di Museum Sejarah Negara di Moskow. Bola dunia dengan ukuran yang sama pernah dikoleksi oleh Pangeran Hans-Adam II dari Lichstentein dan saat ini menjadi milik *The Iris Globe* (Arsuka, 2015:15-6).

Menurut Joost van den Vondel, penyair terbesar Belanda pada masa itu, bahwa KP merasa tidak puas dengan bola dunia berdiameter 68 cm. Hal ini terlihat dari sajak yang diukirkannya pada bola dunia pesanan KP adalah "*Dien Aardkllot send't Oostindisch huis, Den Grooten pantagoule't huis, Wiens alddoorsnuffelende brein, een gansche wereld valt te klein".* Kalimat tersebut diartikan bahwa VOC mempersembahkan bola dunia kepada maha sarjana KP, yang otaknya selalu menjelajah dunia yang menjadi kecil baginya. Pada bagian lain sajak tertulis bahwa *KP spark verschilende talen en was zeer bedreven in de latijnse taal*, diartikan KP berbicara dalam berbagai bahasa asing dan sangat menguasai bahasa latin (Vallentijn 1724:147 dalam Eni, 2019:24).

Koleksi yang dipamerkan adalah replika bola dunia Blaeu atau bola dunia interaktif yang dapat disentuh oleh pengunjung. Sementara narasi dibuat dalam bentuk panel beraudio.

c. Peta Dunia

Pada masa itu, peta dunia dianggap sebagai harta dan rahasia negara. Peta itu merupakan penyempurnaan peta karya kartografer (pembuat peta) legendaris Gerard Mercator. Terdiri atas peta-peta mutakhir dari seluruh jengkal bumi yang telah diketahui saat itu (Nontji, 2017:2-4). Serupa dengan yang dituliskan Schwartzberg (1994:836) bahwa seorang Ahli Navigasi yang bekerja untuk *East India Company* bernama Thomas Forrest menyatakan bahwa ia bukanlah orang Eropa pertama yang membuat peta untuk orang-orang di Asia. Forrest mencatat bahwa tahun 1650, Francisco Domingo Fernandes Navarrete melakukan observasi di Makassar dan ditunjukkan beberapa peta Eropa dan buku-buku yang disimpan di perpustakaan ayah angkatnya. Perpusatakaan tersebut milik seorang cendekiawan terkenal bernama KP yang juga merupakan pemimpin Makassar dan menyukai geografi.

Berbekal dengan berbagai instrumen dan informasi yang dimilikinya, KP berusaha mencari posisi Kerajaan Gowa serta wilayah yang ada di bawah pengaruhnya. Ia dapat menentukan posisi dan mengukur jarak dari Somba Opu ke berbagai wilayah dunia, di Eropa, Amerika, dan Kutub Utara. KP melihat betapa kecilnya Sulawesi dalam skala dunia. KP juga mempertanyakan mengapa orang-orang Eropa dapat sampai ke Sulawesi setelah menempuh jarak yang begitu jauh. Mengapa bukan para pelaut Makassar yang

merambah sampai ke Eropa (Nontji, 2017:4).

Foto 6. Lukisan Somba Opu di MKP
Sumber: Dokumentasi BPCB Sul-Sel

Koleksi yang dipamerkan adalah lukisan Benteng Somba Opu dari cermin. Sementara narasi dapat disampaikan dengan panel interpretasi buku flip (*interpretation flipbooks).*

d. Teleskop

Pada tahun 1652 Raja Inggris memberikan hadiah *Galilean Frospective Glass*, teleskop besar dan langka yang telah dipesan untuk dibeli oleh Raja Gowa Sultan Alauddin, Raja Gowa XIV pada tahun 1635 (Eni, 2019:24). Teleskop tersebut juga merupakan pesanan KP. Sebuah benda yang mengubah pandangan dunia tentang sistem alam jagat raya. Benda tersebut istimewa karena baru ditemukan sekitar 40 tahun oleh Galileo. Di menara observasinya, Menara Maccini Sombala (observasi layar), KP mengamati benda-benda astronomi di jagat raya dan proses terjadinya gerhana sehingga dapat diperkirakan kapan terjadinya secara matematis.

Pengamatannya memberikan pemahaman yang semakin jelas tentang posisi dan lintasan bintang-bintang di langit yang selama ini menjadi panduan para pelaut Makassar dalam menentukan posisinya pada pelayaran di laut luas (Nontji, 2017:5). Teleskop tersebut digunakan untuk mengeksplorasi posisi bulan dan evolusi. Namun sangat disayangkan, keberadaan teleskop dan globe tersebut belum ditemukan di berbagai museum di Makassar sampai saat ini. Beberapa peneliti mengasumsikan bahwa ada pihak yang mengambil dan melindungi teleskop tersebut selama masa kolonial dan tetap menyimpannya (Hasanah & Suriamihardja, 2016:2-3).

Foto. 7 Contoh media teropong
Sumber: Claudia Schleyer, 2011

Koleksi dapat berupa benda sejenis teropong yang dapat digunakan oleh pengunjung (*hands on activities)*. Koleksi lainnya adalah lubang bersusun, koleksi MKP yang merupakan Kutika (penanggalan) bagi masyarakat Bugis-Makassar. Berfungsi sebagai petunjuk atau aturan untuk menentukan hari-hari baik dan buruk untuk memulai suatu pekerjaan.

Narasi disampaikan dengan label koleksi.

e. Pesanan lainnya

Berbagai pesanan tersebut menunjukkan bahwa KP sangat tertarik dengan ilmu matematika, geografi, astronomi, dan optik. KP memiliki perpustakaan lengkap berisi buku-buku ilmu pengetahuan, agama, peta dunia, dan buku-buku sains/ teknologi lainnya. Di dalamnya juga terdapat koleksi senjata api yang diperolehnya dari para sahabatnya di Eropa (Eni, 2019:24). Setelah KP wafat, perpusatakaan tersebut dikelola oleh anaknya dan tetap membuat kagum siapa pun yang melihatnya (Navarre, 1962:115 dalam Reid, 1981:24).

Media informasi dibuat dalam bentuk diorama beraudio. Pengunjung disajikan suasana perpustakaan, di mana KP sedang belajar atau berdiskusi dengan orang asing.

4. Subtema: Kemahiran Berbahasa dan Diplomasi

Keterbukaan Raja Gowa-Tallo terhadap para pendagang dari nusantara dan asing membuat Somba Opu dan sekitarnya sangat ramai. Pedagang Portugis berdiam di bandar Makassar sejak akhir abad ke-16, pedagang Inggris tahun 1615 dan pedagang Denmark tahun 1618.

Pergaulannya dengan orang-orang Eropa dan kecerdasannya membuat KP menguasai banyak bahasa asing (Eni, 2019:23). Pada usia 18 tahun, KP telah fasih berbicara dengan bahasa Yunani, ltali,

Prancis, Belanda, Arab (Murniah, 2010:25), Spanyol, Portugis dan lainnya (Nontji, 2017:3).

Kemahiran berbahasa membuatnya pandai berdiplomasi. Kerajaan Gowa membangun hubungan yang kuat dengan berbagai negara, seperti Raja Inggris, Raja Kastilia di Spanyol, Raja Portugis, Raja Muda Portugis di Gowa (India), Gubernur Spayol dan Marchente di Mesoliputan (India), serta Mufti Besar Arabia dan terlebih lagi dengan kerajaan-kerajaan di sekitar nusantara.

Foto 8. Contoh panel buku flip
Sumber:(Anonim 2012)

Narasi dapat dijelaskan dengan menggunakan panel buku flip interpretif. Di dalamnya disajikan contoh-contoh bahasa asing yang dikuasai oleh KP. Selain itu dapat didukung dengan audio dari setiap bahasa yang berbeda.

5. Subtema: Pengusaha Internasional
   KP merupakan pengusaha, baik dalam maupun luar nusantara. KP berniaga dengan Maluku (rempah-rempah Maluku waktu itu dikumpulkan di Makassar sebelum di-jual di tempat lain), Belanda dari Batavia, Manila, Siam, Golkonda (Lombard, 2015:129). Ia juga bekerja sama dengan pengusaha besar Pedero La Matta, seorang konsultan dagang Spanyol di Bandar Somba Opu, serta dengan seorang pelaut ulung Portugis, Fransisco Viera dan Figheiro, untuk berdagang di dalam negeri.

   KP meningkatkan perekonomian dan perdagangan Kerajaan Gowa-Tallo. Di Somba Opu diperdagangkan kain sutra, keramik Cina, kain katun India, kayu Cendana Timor, rempah-rempah Maluku, dan intan berlian Borneo. KP menjadikan Bandar Makassar paling ramai di Asia Tenggara dan paling bersih, cantik, serta nyaman di kawasan timur (Eni, dan Margareta, 2019: 25).

   Para pedagang Eropa yang datang ke Makassar, umumnya membawa buah tangan untuk para pembesar dan bangsawan di Kerajaan Gowa. Buah tangan tersebut terkadang titipan mereka, seperti baju dan hewan-hewan aneh. Berbeda dengan KP yang lebih menyukai buah tangan berupa benda-benda terkait ilmu pengetahuan barat terbaru, seperti buku, peta, bola dunia, dan teleskop (Reid, 2000:438).
   Koleksi yang dipamerkan adalah koleksi numismatika, seperti uang logam VOC, uang logam Wilhelmina, dan uang kertas Nederlandsch-IndiE yang diletakkan dalam vitrin dilengkapi dengan kaca pembesar.

Foto 9. Kaca pembesar pada vitrin mata uang logam Museum Bank Indonesia
Sumber: dokumentasi pribadi

6. Subtema: Masa Akhir Karaeng Pattingalloang
   Dijelaskan pengantar tentang wafatnya KP ketika sedang membantu Sultan Hasanuddin melawan Belanda. Sebelum wafat, KP telah mempersiapkan 500 buah kapal yang masing-masing dapat memuat 50 awak untuk menyerang Ambon.
   Subtema ini menginformasikan terobosan KP, di antaranya:
   a. Penerjemahan Berbagai Risalah Eropa
   KP ingin memperlajari berbagai sumber kekuatan orang-orang Eropa. Beliau memerintahkan serangkaian risalah teknologi Eropa untuk diterjemahkan ke dalam bahasa Nusantara. Belum ada negeri lain di wilayah Nusantara yang melakukan penerjamahan sistematis seperti yang dilakukannya. Naskah tersebut di antaranya naskah pembuatan meriam, pabrikasi bubuk mesiu, dan senjata diterjemahkan dari bahasa Spanyol, Portugis, serta Turki. KP juga memerintahkan untuk ditingkatkannya

keterampilan menggandakan peta-peta serta jalur-jalur penjelajahan maritim, agar memperkuat ketangguhan armada kerajaan (Nontji, 2017:4-5).

Koleksi yang dipamerkan adalah bola peluru meriam (koleksi MKP), sedangkan narasi dapat berupa media interaktif atau panel dengan latar hasil penerjemahan naskah KP.

b. Perahu Galley

KP mempelajari teknik pembuatan perahu Galley. KP mewariskan sejumlah 1138 perahu Galley untuk Kerajaan Gowa lengkap dengan senjata meriam (Eni, 2019:24).

Koleksi yang dipamerkan adalah perahu Galley, sedangkan narasi berupa panel deskripsi perahu Galley.

c. Atlas Maior Blaeu

Delapan tahun setelah KP wafat, tahun 1665, terbit Atlas Maior karya Joan Blaeu di Amsterdam, dengan total 600 halaman rangkap peta dan 3000 halaman naskah. Karya tersebut merupakan pencapaian kartografi-artistik yang sampai kini pun tidak tertandingi.

Gambar 1 Blaeu Atlas Maior 1662-5, Volume 1
Sumber: National Library of Scotland

Menyimak pada bagian peta dunia, terlihat dua sosok besar terpampang di kedua sudut. Di langit barat tampak kartografer legendaris dunia modern awal, Gerard Mercator, sedangkan di langit timur, di atas Asia, tampak sosok KP yang sedang mengukur jarak di atas bola dunianya (Nontji, 2017:6). Pemikiran majunya mampu membuka sekat dunia barat-timur, dan sekat-sekat agama.

Koleksi yang dipamerkan bersifat interaktif, misalnya *puzzle* peta atau foto KP yang dapat dimainkan oleh pengunjung museum. Sementara narasi berupa panel dengan latar KP sedang mengukur jarak pada bola dunianya, yang dilengkapi dengan QR code. Panel hanya menjelaskan narasi singkat sementara informasi detail dapat ditelusuri dengan memindai QR code tersebut.

Gambar 2 KP di langit timur pada Atlas Maior 1662-5, Volume 1
Sumber: National Library of Scotland

Pada subtema ini, dapat disiapkan *photo booth* untuk pengunjung yang seakan-akan menjadi KP sedang mengukur jarak.

7. Subtema: Pesan Karaeng Pattingaloang

   Pada subtema ini dijelaskan bahwa KP pernah berpesan pada generasi selanjutnya, bahwa terdapat 5 (lima) hal yang dapat meruntuhkan negara besar, yaitu:

   a. *Punna tenamo naero nipakainga Karaeng Manggauka*, apabila kepala negara yang memerintah tak lagi mau dinasehati.
   b. *Punna tenamo tumangngaseng ri lalang pa' rasangnga*, apabila tak ada lagi cendekiawan yang tulus mengabdi di dalam negeri.
   c. *Punna tenamo gau lampo ri lalang pa' rasangnga,* jika terlalu banyak kasus hukum di dalam negeri, hingga menyusupkan muak di hati.
   d. *Punna angngallengasemmi' soso' pabbicaraya*, jika banyak hakim dan pejabat suka makan suap
   e. *Punna tenamo nakamaseyangi atanna Manggauka*, jika penguasa yang memerintah tak lagi menyayangi rakyatnya (panel MKP).

PENUTUP

Berbicara tentang KP, memang tidak dapat terlepas dari Kerajaan Gowa pada abad XVII. Pada masa itu, Somba Opu merupakan ibu kota kerajaan di mana KP menjadi

mangkubumi. Dapat dikatakan, wajar jika MKP menyajikan berbagai informasi terkait Somba Opu, tempat KP menghabiskan sebagian besar hidupnya.

Berbekal ilmu pengetahuan yang cukup luas dan kapasitasnya sebagai Mangkubumi Kerajaan Gowa-Tallo, KP membangun kekuatan armada laut yang tangguh agar Kerajaan Gowa Tallo menjadi kerajaan maritim yang disegani di bagian dunia ini. Meskipun berbagai pemikiran KP untuk membangun Kerajaan Gowa sebagai kerajaan maritim yang tangguh. Namun, tidak seluruhnya dapat terwujud. Warisan KP sangat luar biasa.

KP disebut sebagai pemimpin pertama di nusantara yang menyarankan diterjemahkannya karangan asing dalam bidang teknik, kegunaan peta dalam pelayaran, dan susunan buku harian negara (Reid, 1981:1). Selain pandai berdiplomasi, KP juga merupakan pengusaha internasional bersama Sultan Malikussaid. KP juga telah dinobatkan sebagai pahlawan Nasional Indonesia pada bulan Agustus 2019 (Purnama 2019).

Paparan yang inspiratif tersebut dapat dipahami, dan memberi inspirasi terhadap penamaan museum tersebut. Meskipun demikian, tujuan awal pendirian museum adalah untuk menyimpan berbagai temuan hasil ekskavasi di Benteng Somba Opu.

Rekomendasi yang disampaikan dalam tulisan ini adalah :

1. Nama museum mencerminkan informasi dan koleksi yang disampaikannya. Oleh karenya itu, perlunya penyajian informasi warisan berupa nilai-nilai luhur KP. Penyajian tersebut dapat dilakukan di ruang pameran tetap atau dengan menyelenggarakan pameran temporer.
2. Dengan tidak mengesampingkan tujuan awal pendirian museum, alur cerita yang disampaikan dalam tulisan ini dapat dikaitkan dengan koleksi museum. Sebelum penerapannya, diperlukan kajian kuratorial yang diselenggarakan oleh pihak museum.

Paparan informasi yang disampaikan dalam tulisan ini, semoga dapat dipahami dan bermanfaat. Bagi para pengunjung diharapkan dapat menambah wawasan, meningkatkan kreativitas dan motivasinya, memahami nilai budaya, dan memperkuat identitas serta jati dirinya.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal, Laporan Penelitian, Skripsi, dan Disertasi

Arsuka, Nirwan A. 2015. ”Percakapan dengan Semesta”, dalam *Pidato Kebudayaan Dewan Kesenian Jakarta 2015, Percakapan dengan Semesta.* Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.

Bela, Sihanto (ed). 2013. “Pattingalloang Cendikia Besar Bugis Abad ke-17”, dalam *Welcome to Soroako.* Luwu Timur: PT Vale Indonesia Tbk.

Bulbeck, David Francis. 1992. “A Tale of Two Kingdoms the Historical Archaeology of Gowa and Tallok, South Sulawesi, Indonesia”. Disertasi. Australia: Ausralian National University.

Cummings William. 2005. “Historical Texts as Social Maps: Lontaraq Bilang in Early Modern Makassar” dalam *Bijdragen Tot de Taal-, Land- en Volkenkunde.* Leiden: KITLV.

Eni, Sri Pare. 2019. "Revitalisasi Kawasan Benteng Somba Opu Sebagai Kawasan Bersejarah Peninggalan Kerajaan Gowa Sulawesi Selatan". *Laporan Penelitian*. Jakarta: Universitas Kristen Jakarta.

Hasanah, N., and D. A. Suriamihardja. 2016. “Astronomy in Buginese-Makassarese Culture Based on Historical and Ethnographical Sources” *Journal of Physics: Conference Series* 771(1)

Hauenschild, Andrea. 1988. “Claims and Reality of New Museology: Case Studies in Canada, the United States and Mexico”. *Disertasi* Hamburg University. January 11 1988.

Reid, Anthony. 1981. “A Great Seventeenth Century Indonesia Family: Matoaya and Pattingalloang of Makassar.” *Masyarakat Indonesia* VIII (1). Jakarta.

———. 2000. “Pluralism and Progress in Seventeenth- Century Makassar”. *Bijdragen tot de taal-, land- en volkenkunde Deel 105, No. 1 - Vol. 175, No. 4/Journal of the Humanities and*

Social Sciences of Southeast Asia. Leiden: KITLV.

Schwartzberg, Joseph E. 1994. "SouthEast Asian Nautical Maps" dalam *The History of Cartography, Volume Two, Book Two*. Chicago: The University of Chicago Press

Buku

Caulton, Tim. 1998. *Hands-on Exhibitions*. New York: Routledge

Cummings, William (ed). 2010. *The Makassar Annals.* Diterjemahkan dan disunting dari *Bibliotheca Indonesica*. Leiden: KITLV Press.

Darodjat, Aris Ibnu, Andini, dkk. 2012. *Buku 3: Penyajian Koleksi.* Jakarta: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman.

Dean, David. 1996. *Museum Exhibition: Theory and Practice*. London: Routledge.

Direktorat Museum. 2008. *Pedoman Museum Indonesia*. Jakarta: Direktorat Museum

Hooper-Greenhill, Eilean. 2007. *Museums and Education*. New York: Routledge.

ICOM. 2006. *ICOM Code of Ethics for Museums.* Prancis: ICOM.

Kamaruddin, dkk. *Transliterasi dan Terjemahan Lontarak Bilang Raja Gowa-Tallok (Naskah Makassar)*. ed. dkk Bassang, Djirong. Makassar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Lombard, Dennys. 2015. *Nusa Jawa: Silang Budaya, Batas-Batas Pembaratan*. Diterjemahkan oleh Winarsih Partaningrat, dkk. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama dan Forum Jakarta-Paris.

Lord Barry dan Barry Lord Gail Dexter. 2002. *Manual of Museum Exhibitions*. Walnut Creek (CA): Altamira Press.

Lord and Picante. 2014. *Manual of Museum Exhibitions*. Kindle Edition. United Kingdom: Rowman & Littlefield Publishers.

Murniah, Dad. 2010. *Ayam Jantan dari Timur*. Jakarta: Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional

Museum Karaeng Pattingalloang. 2019. *Museum Karaeng Pattingalloang*. Makassar: Museum Karaeng Pattingalloang.

Peraturan Pemerintah Nomor 66 tahun 2015 tentang Museum.

Robertson, Anna. 2004. *Storyline at the Heart of Your Museum*. Robertson Weir Ltd.

Wells and Barbara. 2016. *Interpretive Planning for Muse-Ums: Integrating Visitor Perspec-Tives in Decision Making*. ed. Wells and Barbara. London and New York: Taylor and Francis.

Internet

Anonim. 2012. "Museum Planning Flipbook Positives and Negatives. diakses darihttps://exhibitflipbooks. word-press.com, tanggal 20 Maret 2020, pukul 11.30 Wita.

Atlas Copco Museum. 2012. "Atlas Copco Museum Head Quarte Stockholm", diakses dari https://www.behance.net, tanggal 20 Maret 2020, pukul 11.20 Wita,

National Library of Scotland. "Blaeu Atlas Maior 1662-5, Volume 1."

Nontji, Anugerah. 2017. "Karaeng Pattingalloang: Menguak Dunia dari Somba Opu", diakses dari http://oseanografi.lipi.go.id, tanggal 15 Maret 2020, pukul 10.45 Wita.

Phadermrod, Boonyarat, Richard M Crowder et.al. 2017. "Importance-Performance Analysis based SWOT analysis" dalam *International Journal of Information Management*, diakses dari www.elsevier.com tanggal 15 Maret 2020, pukul 09.20 Wita.

Purnama, Andi Anita (ed). 2019. "Karaeng Pattingalloang dinobatkan sebagai Pahlawan Nasional", diakses dari https://gosulsel.com, diakses tanggal 5 April 2020 pukul 14.30 Wita.

Schleyer, Claudia. 2011. "Sensual-science", diakses dari https://haptick. word-press.com, diakses tanggal 20 Maret 2020, pukul 13.45 Wita.

Tika, Zainuddin. "Karaeng Pattingalloang", diakses dari https://books.google.co.id, diakses tanggal 5 April 2020 pukul 14.40 Wita.